

Ledu Gaga

by UNITRI Press

Submission date: 08-Jun-2022 03:03AM (UTC-0400)

Submission ID: 1852800596

File name: Ledu_Gaga.docx (29.67K)

Word count: 1933

Character count: 12123

**PROSES RITUAL *WULLA PODDU* SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DALAM
PELESTARIAN BUDAYA DAERAH SUMBA BARAT**

LAPORAN SKRIPSI



**Oleh:
LEDU GAGA
2017230039**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADEWI
MALANG
2021**

RINGKASAN

Seperti yang diketahui semua orang, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana ritual *Wulla poddu* bekerja sebagai cara untuk berkomunikasi dan menjaga budaya lokal tetap hidup. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Desa Tambera, Desa Doka Kaka, Kecamatan Loli, Kabupaten Sumba Barat, serta Desa Doka Kaka dan Tambera. Ada dua jenis sumber informasi: data primer dan data sekunder. Observasi, wawancara, dan pencatatan adalah semua cara untuk mengumpulkan data. Cara sampel dipilih disebut "teknik pengambilan sampel yang bertujuan". Ada empat sumber informasi: tokoh adat, juru bicara adat, masyarakat, dan masyarakat. Teknik analisis data adalah penyajian data atau verifikasi data. Menggunakan triangulasi. Salah satu upacara yang terjadi setiap tahun dari pertengahan Oktober hingga November adalah ritual *Wulla poddu*. Ini tidak didasarkan pada kalender Gregorian, tetapi pada peristiwa alam. Salah satu bagian dari upacara ini yang tidak boleh dilewatkan: rato tradisional Sumba Barat yang digunakan untuk memulai doa. Ini adalah bagian terpenting dari ritual.

Kata kunci: Ritual, Budaya, *Wulla poddu*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, karena budaya selalu dilakukan dan dikomunikasikan, baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam bukunya *The Cultural Background of Personality*, Ralph Linton mengatakan bahwa kebudayaan adalah semua pengetahuan, pola pikir, perilaku, atau sikap yang merupakan bagian dari suatu masyarakat dan telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang. Komunikasi berfokus pada bagaimana orang bertindak dan betapa bahagianya mereka ketika kebutuhan mereka untuk interaksi sosial terpenuhi. Budaya adalah cara hidup yang berasal dari sekelompok orang, milik mereka, dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya terdiri dari banyak bagian yang berbeda dan rumit, seperti sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya didasarkan pada gagasan bahwa orang perlu belajar bagaimana berpikir dan mencoba menyesuaikan diri dengan apa yang mereka miliki sejak lahir. Hal ini berlaku untuk alam, bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, cara berkomunikasi, tindakan sosial, aktivitas ekonomi, politik, dan teknologi. Semua ini tergantung pada bagaimana orang-orang di daerah ini hidup. (Mulyana, Dedy, 2015:24).

Komunikasi antarbudaya tergantung pada dua gagasan utama: komunikasi dan budaya. Mereka berjalan bersama dan tidak bisa dipisahkan. Dimana budaya mempengaruhi komunikasi dan komunikasi pada gilirannya menentukan, menciptakan, dan memelihara realitas budaya. Budaya tidak hanya mempengaruhi siapa yang berbicara kepada siapa dan bagaimana, tetapi juga bagaimana orang memahami apa yang dikatakan seseorang. Sebab, pada akhirnya, perilaku seseorang bergantung pada budaya di mana ia dibesarkan. Budaya adalah dasar dari semua kehidupan manusia, termasuk bagaimana kita berbicara satu sama lain. Kalau budayanya beda, cara bicaranya juga beda (Mulyana, 2017:20).

Budaya dibuat ketika orang-orang dari budaya yang berbeda berbicara satu sama lain dan beradaptasi dengan lingkungan. Kemudian muncullah tradisi dan aturan yang telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagian besar waktu, komunitas cloud memikirkan tiga jenis budaya: (1). Pakaian rakyat (2). Tanpa memberikan definisi yang lengkap, Anda bisa membicarakan tentang keyakinan, kebiasaan, dan sebagainya seseorang. Kita semua sepakat bahwa ketiga hal ini adalah bagian dari budaya. (Rakhmad dan Mulyana, 2014:5).

Sebagai bagian dari ritual mereka, orang Marapu membunuh ayam dalam serangkaian upacara sebelum *Wulla poddu* mencapai titik tertinggi. Dimana anggota keluarga di setiap rumah harus memberikan ayam mereka kepada rato untuk dibunuh agar mereka bisa melihat apa yang dikatakan roh nenek moyang mereka. Dalam rato tradisional, dada ayam dipotong dengan pisau untuk memperlihatkan jantung, hati, dan usus. Rato kemudian melihat bagian dalam ayam yang disembelih untuk melihat apa yang akan terjadi. Jika hati ayam terlihat segar dan merah, pemiliknya dianggap beruntung, tetapi jika terlihat hitam, acara *Wulla poddu* di Kota Waikabubak, Kecamatan Loli, Kabupaten Sumba Barat, sangat disakralkan dan dihormati oleh semua agama. Agama-agama tersebut antara lain Kristen Protestan, Katolik, Islam, dan Hindu. Ketika ritual ini dilakukan, setiap orang selalu mengikuti aturan yang ditetapkan oleh para tetua adat, yang berlaku untuk semua masyarakat di Kecamatan Kota dan Kecamatan Loli. Seperti pantangan lainnya dalam hukum, seperti tidak memainkan alat musik, menumbuk padi, berkencan, membangun rumah, memperbaiki rumah, berpesta, atau berteriak di malam hari, keluarga seseorang yang meninggal saat *Wulla poddu* tidak diperbolehkan menguburkan jenazah karena jenazah akan mati selama *Wulla poddu*. Jenazah biasanya diletakkan dalam satu ruangan rumah dan dilumuri bumbu agar tahan lebih lama. (Rato Yusuf. L.W. 2015:12).

Pengikut agama Marapu dapat menunjukkan keterkaitannya dengan budaya lokal melalui ritual *Wulla poddu* yang masih dilakukan setiap tahun. Mereka juga dapat mempertahankan ajaran dan nilai-nilai keluarga yang diberikan nenek moyang mereka, meskipun pemerintah tidak terlalu peduli atau mengakui kepercayaan ini. Upacara ini, yang disebut "Noba," adalah cara untuk menunjukkan rasa hormat, dan melibatkan pembunuhan beberapa ayam. Dengan melihat bentuk usus ayam, tujuannya untuk memprediksi bagaimana panen selanjutnya. Ritual Wanno Toba adalah kegiatan pembersihan yang menjauhkan roh jahat dari desa dan penduduknya. Ritual adalah cara berkomunikasi. Segala jenis ritual adalah cara untuk berbagi informasi. Ritual selalu merupakan tindakan sosial dengan makna. Ritual selalu menjadi cara untuk mengekspresikan sesuatu (James W. Carey 2016:18).

Ritual *Wulla poddu* merupakan kebutuhan masyarakat dalam upacara yang berkaitan dengan bulan suci masyarakat lain dalam melaksanakan Ritual *Wulla poddu* dan saling memberikan sumbangan berupa ayam atau babi hutan yang mereka butuhkan pada saat acara *Wulla poddu* karena masyarakat melakukan kegiatan ritual dan berdoa untuk berkah yang mereka pegang. Keinginan kuat untuk mendapatkan rahmat dan arahan adalah inti dari banyak ritual. Tujuan tertinggi Ritual *Wulla poddu* adalah untuk membangkitkan semangat masyarakat dan kehidupan masyarakat agar dapat selamat dan terhindar dari hal-hal yang buruk. (Taka, 2016).

Ritual *Wulla poddu* masih dilakukan setahun sekali sebagai bagian dari bulan suci atau tahun baru masyarakat loli. Rumah dan alam/kintal merupakan tempat sebagian besar aktivitas masyarakat terjadi. Natar/Kintal adalah awal dari segala kegiatan dan ritual adat. Bagi masyarakat Sumba, ritual ini adalah agama asli mereka, yang mereka yakini, pertahankan, dan turunkan dari generasi ke generasi. Jadi, masyarakat masih mempercayai ritual, khususnya di Provinsi Nusa Tenggara Timur Kabupaten Sumba Barat. (Anisa, 2013).

Kata “media komunikasi” biasanya digunakan untuk mengartikan “objek” yang membantu pengiriman pesan. Media komunikasi adalah cara untuk mengirim pesan, yang dapat dilakukan melalui proses semiotik yang tidak terbatas. Komunikasi juga terjadi dengan bantuan alat yang disebut media komunikasi. Media komunikasi merupakan cara bagi komunikator untuk menyampaikan pesannya kepada komunikan. Media komunikasi memudahkan orang untuk saling berbicara dan melakukan aktivitas lain yang membutuhkan interaksi sosial. Pertumbuhan media komunikasi juga mendorong terciptanya cara berkomunikasi yang lebih canggih, seperti smartphone dan internet. Media komunikasi semakin membantu kehidupan masyarakat dengan memberikan akses informasi yang tidak terbatas dan mempermudah komunikasi. (Soyomukti, 2017:16).

Pelestarian adalah budaya hidup yang melindungi, meningkatkan, dan menggunakan budaya dan nilai-nilai *poddu Wulla* untuk menjaganya tetap hidup. Budaya digunakan untuk menjaga lingkungan sejak dini pada tingkat nasional, regional, perkotaan, regional, dan lingkungan. Budaya harus dijaga, ditumbuhkan, dan dilestarikan agar sesuai dengan peradaban dan budaya negara. Melestarikan sesuatu adalah cara untuk menjaganya agar tetap aman dan dapat digunakan. *Wulla poddu*, misalnya, bisa digunakan secara berbeda di Sumba Barat tanpa menghilangkan makna budayanya. Menjaga *Wulla poddu* dan seni budaya tradisional lainnya penting agar anak dan cucu kita dapat meneruskan budaya kita. Kita bisa mengajari anak dan cucu kita tentang budaya ini sehingga mereka bisa mempelajarinya dan melestarikannya. Ini adalah salah satu cara untuk menunjukkan betapa kita mencintai Indonesia. (Jacobus, 2011: 115).

Budaya daerah perlu diajarkan kepada anak sejak usia sekolah dasar. Sebagian besar siswa dipengaruhi oleh teknologi dan media, tetapi setidaknya masyarakat atau orang tua bersedia untuk terus membimbing dan memperkenalkan berbagai jenis budaya lokal yang mereka miliki di daerah tersebut. Anak-anak dapat lebih tertarik dengan kegiatan ekstrakurikuler ini jika mereka melakukan lebih banyak kegiatan yang mengajarkan sesuatu kepada mereka. Karena semakin besar, juga semakin sulit untuk menjaga budaya daerah tetap hidup. Hal ini dikarenakan era budaya barat yang semakin besar. Sehingga masyarakat daerah bangsawan

lupa untuk menjaga budayanya tetap hidup. Namun masyarakat *Wulla poddu* terpengaruh dengan cara kegiatan pelestarian budaya daerah yang dilakukan. Namun, masyarakat tetap sama dan akan terus berusaha memastikan kegiatannya dilakukan dengan sebaik mungkin. (Syarif, Ahmad, 2017:160).

Budaya Poddu ada di Sumba Barat. Letaknya di Kabupaten Sumba Barat yang berada di bagian barat laut Kabupaten Kota Sumba Barat. Sumba Barat memiliki bahasa Bajawa yang berbeda dengan bahasa daerah lain. Sumba Barat juga merupakan bagian dari kota kabupaten. Kebudayaan daerah adalah kebudayaan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu daerah tertentu (Laiya Bili, 2016: 17).

Seiring dengan perubahan dunia, terdapat kumpulan nilai budaya daerah yang tinggi (*Wulla poddu* di Sumba Barat), dan mereka masih mempertahankan budaya dan tradisi yang mereka pelajari dari nenek moyang mereka. Kabupaten Sumba Barat adalah rumah bagi budaya Poddu Sumba Barat. Kabupaten Kota Sumba Barat merupakan bagian dari Kabupaten Kota di sebelah barat laut. Sumba Barat berbicara bahasa Bajawa, yang berbeda dari bahasa lain. Sumba Barat, bagaimanapun, juga merupakan bagian dari kota kabupaten (Durkheim, 2011: 186). *Wulla poddu* berasal dari bahasa suku We'e Proud dan juga suku loli. Kata *wulla*, yang berarti "bulan", dan *poddu*, yang berarti "pahit", "suci", atau "tabu", memiliki makna yang sangat dalam. Jadi, *Wulla poddu* bisa dilihat sebagai bulan yang pahit, suci, atau terlarang. Menurut surat kabar Tempo, yang tidak banyak berkomentar tentang arti *Wulla poddu*, "Wulla" berarti "bulan" dan "Poddu" berarti "pahit", "suci", dan "suci". Seperti biasa bagi umat Islam yang berpuasa, ada beberapa hal yang tidak bisa kita lakukan selama sebulan penuh di *Wulla poddu*. Jadi, setelah Ritual *Wulla poddu*, bulan ini disebut bulan Pemali. Upacara dimulai setiap tahun pada awal bulan baru, atau sekitar bulan Oktober atau November. Hanya empat desa utama, termasuk Desa Gollu, yang terkena dampak. Desa Bodo Maroto, Desa Tarung, dan Kami, E semuanya sangat bangga, namun khususnya Desa Tamber, tempat berlangsungnya ritual *Wulla poddu* dan dipilihlah pemenangnya. semua desa poddu di Sumba Barat bangga. Hanya desa tamberar di desa Doka kaka, kecamatan Loli, Sumba Barat, yang selalu dibanggakan oleh ina ama (ayah dan ibu). Hal ini dikarenakan ritual *Wulla poddu* harus dilakukan di desa ini sebelum dapat dilakukan di desa *Wulla poddu* lainnya.

Sangat penting untuk menjaga budaya lokal suatu negara tetap hidup sehingga ciri budayanya tetap ada. Jadi, sebagai warga negara yang cinta tanah air, mereka harus berperan aktif dalam menjaga, melestarikan, dan mengembangkan budaya yang sudah ada. Keagungan dan keluhuran budaya Indonesia merupakan karya dan hasil budi daya manusia; budaya tumbuh dalam diri kita sejak lahir. Seiring berjalannya waktu, budaya negara semakin

²¹ dipengaruhi oleh budaya barat, yang tidak sesuai dengan negara timur, khususnya Indonesia (Geetz, Clifford, 2017: 114). Adapun judul penelitian ini adalah: Proses Ritual *Wulla poddu* Sebagai Media Komunikasi Pelestarian Budaya Poddu daerah.

⁵ 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan sebelumnya, makanya permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana mempertahankan ritual *Wulla poddu* sebagai media komunikasi dalam melestarikan budaya daerah di Kampoeng Tambera, Desa Doka Kaka, Kecamatan Loli?

3. Tujuan Penelitian

Sebagaimana diketahui bahwa setiap tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses ritual *Wulla poddu* sebagai media komunikasi dalam pelestarian budaya daerah?

⁴ 1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian penulis mengharapkan tulisan ini dapat menjadi salah satu bahan acuan bagi pembaca untuk di gunakan sebagai berikut:

1. Manfaat secara akademis:
 - a. Untuk menambahkan kajian keilmuan komunikasi khususnya budaya daerah *Wulla poddu*.
 - b. Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan tambahan refrensi bagi Fakultas Sosial dan Politik (FISIP), khususnya Prodi Ilmu Komunikasi.
2. Manfaat secara praktis:
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan informasi sebagai bahan masukan bagi Pemerintah Desa Doka Kaka Kecamatan Loli Kabupaten Sumba Barat.
 - b. Sebagai acuan dalam melestarikan budaya daerah *Wulla poddu*.
 - c. Penelitian ini, juga bermanfaat bagi peneliti sendiri dalam rangka penyelesaian program sarjana jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang.

Ledu Gaga

ORIGINALITY REPORT

21 %
SIMILARITY INDEX

20 %
INTERNET SOURCES

4 %
PUBLICATIONS

4 %
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uksw.edu Internet Source	6%
2	unitri.ac.id Internet Source	1%
3	Submitted to Universiti Malaysia Perlis Student Paper	1%
4	Submitted to Universitas Merdeka Malang Student Paper	1%
5	es.scribd.com Internet Source	1%
6	ilmubelajar.com Internet Source	1%
7	www.scribd.com Internet Source	1%
8	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1%
9	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	1%

10	123dok.com Internet Source	1 %
11	adeliaayuanjayani.wordpress.com Internet Source	1 %
12	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1 %
13	Martinus Irwanto Ishak. "Makna Simbolik Dibalik Rumah Adat Masyarakat Waibalun Kecamatan Larantuka Kabupaten Flores Timur", Jurnal Spektrum Komunikasi, 2020 Publication	1 %
14	repositori.kemdikbud.go.id Internet Source	1 %
15	docobook.com Internet Source	<1 %
16	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
17	eprints.umpo.ac.id Internet Source	<1 %
18	pemilikcahaya.blogspot.com Internet Source	<1 %
19	www.kompasiana.com Internet Source	<1 %
20	bible.org Internet Source	<1 %

21	blog.umy.ac.id Internet Source	<1 %
22	core.ac.uk Internet Source	<1 %
23	scholar.unand.ac.id Internet Source	<1 %
24	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
25	johannessimatupang.wordpress.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On